

## ***PERSONAL HYGIENE DAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH) PADA PETANI SAWAH DI KELURAHAN BULOTADAA TIMUR KOTA GORONTALO***

Siti Fadya Az'zahra Alamri<sup>1</sup>, Herlina Jusuf<sup>2</sup>, Tri Septian Maksu<sup>3</sup>  
[fadyalamri@gmail.com](mailto:fadyalamri@gmail.com)<sup>1</sup>, [herlinajusuf@ung.ac.id](mailto:herlinajusuf@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [triseptian@ung.ac.id](mailto:triseptian@ung.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo

### **ABSTRAK**

Infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok pekerjaan yang memiliki kontak langsung dengan tanah seperti petani sawah. Lingkungan persawahan yang lembap dan berlumpur serta kurangnya penerapan Personal Hygiene, dapat meningkatkan risiko kecacingan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Personal Hygiene dan infeksi (STH) pada petani sawah di Kelurahan Bulotadaa Timur, Kota Gorontalo. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Sampel penelitian 38 petani sawah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data Personal Hygiene dan keluhan kesehatan diperoleh melalui wawancara, identifikasi telur cacing dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium menggunakan metode flotasi pada sampel kuku petani. Hasil penelitian Personal Hygiene petani tidak memenuhi syarat sebanyak 34 responden (89,5%). Kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 27 responden (71,1%), kebiasaan menggunting kuku yang kurang baik sebanyak 35 responden (92,1%), penggunaan sarung tangan dan alas kaki yang kurang baik sebanyak 30 responden (78,9%). Pemeriksaan laboratorium, 14 responden (36,8%) Positif ditemukan telur cacing STH dan 24 responden (63,2%) negatif. Telur cacing yang ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan Hookworm. Sebanyak 18 responden (47,4%) mengalami keluhan kesehatan seperti gatal pada kulit, diare, lemas dan kuku mudah patah. Kesimpulan, sebagian besar petani sawah memiliki Personal Hygiene yang kurang baik dan masih ditemukan infeksi STH pada kuku petani. Disarankan untuk meningkatkan personal hygiene dengan membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun, menggunting kuku, serta menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah kecacingan.

**Kata Kunci:** Personal Hygiene, STH, Petani Sawah, Kuku, Keluhan Kesehatan.

### **PENDAHULUAN**

*Soil Transmitted Helminth* (STH) adalah kelompok cacing nematoda usus yang menginfeksi manusia melalui jalur fekal–oral dengan penularan yang terjadi melalui tanah, makanan atau minuman yang terkontaminasi, maupun kontak langsung dengan tanah (Erikayani *et al.*, 2025). Menurut Febiani *et al.*, (2024) STH terdiri atas beberapa spesies nematoda usus, yakni *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Hookworm* terdiri atas dua spesies (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), serta *Strongyloides stercoralis*. Infeksi STH masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang karena berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik, perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah, serta tingginya paparan terhadap tanah yang terkontaminasi. Apabila tidak ditangani, infeksi STH dapat menyebabkan gangguan status gizi, anemia, penurunan produktivitas kerja.

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Infeksi cacingan yang ditularkan melalui tanah STH mencapai lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia (WHO, 2023). Di Indonesia infeksi STH mencapai 8.635 kasus pada tahun 2022, dengan Papua dan Nusa Tenggara Timur sebagai wilayah terdampak tinggi. Tahun 2025, angka kecacingan nasional rata-rata sekitar 3,3% pada anak-anak, tetapi di beberapa daerah prevalensinya bisa mencapai lebih dari 10% (Kemenkes RI, 2025). Tingginya angka infeksi tersebut menunjukkan bahwa STH masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok yang memiliki paparan tinggi terhadap tanah, salah satunya adalah petani.

Petani merupakan kelompok pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap infeksi STH karena aktivitas petani yang melibatkan kontak langsung dengan tanah. Kegiatan pertanian seperti menanam, mencangkul, pemupukan, dan panen menuntut petani untuk sering bersentuhan langsung dengan tanah. Kondisi ini menjadikan petani sebagai kelompok yang rentan terhadap infeksi cacing (Idayani et al., 2021). Kondisi ini semakin diperburuk oleh faktor predisposisi berupa perilaku *hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri yang kurang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan petani terhadap infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Gurmassa et al., 2024).

Menjaga kebersihan dan kesehatan diri merupakan hal penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mempertahankan derajat kesehatan (Prasetya & Jusuf, 2022). Kebersihan individu merupakan aktivitas individu dalam mempertahankan dan merawat kebersihan diri dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis. Kebersihan individu meliputi kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, dan kuku atau dalam artian tubuh manusia secara keseluruhan (Maksum & Sahari, 2023). Penerapan *Personal Hygiene* yang baik untuk mencegah masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh serta mengurangi risiko terjadinya berbagai penyakit. Salah satu dampak dari kurangnya penerapan *Personal Hygiene* adalah meningkatnya risiko terjadinya penyakit infeksi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pasha, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara *Personal Hygiene* dengan infeksi STH. Penelitian yang dilakukan juga oleh (Assagaff, 2023) tentang Identifikasi Telur STH pada Kotoran Kuku Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, menyatakan bahwa aktivitas kerja tanpa penerapan *Personal Hygiene* yang baik, kebiasaan tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun, kuku yang tidak terawat, serta tidak menggunakan alat pelindung diri, berkaitan erat dengan keberadaan telur cacing STH. Namun, penelitian serupa belum pernah dilakukan pada petani sawah di Kelurahan Bulotadaa Timur, sehingga kondisi *personal hygiene* dan kejadian infeksi STH di wilayah tersebut belum diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Personal Hygiene* dan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Petani Sawah di Kelurahan Bulotadaa Timur Kota Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian dilakukan di lahan persawahan Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan

pendekatan survei deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 38 petani sawah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data personal hygiene dan keluhan kesehatan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan identifikasi infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) dilakukan melalui pemeriksaan sampel kuku tangan menggunakan metode flotasi di Laboratorium Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

##### Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Umur sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur Petani (tahun)		Jumlah	
		n	%
Dewasa Awal	26-35	6	15,8
Dewasa Akhir	36-45	7	18,4
Lansia Awal	46-55	9	23,7
Lansia Akhir	56-65	7	18,4
Manula	>65	8	21,1
Total		38	100
Umur Termuda		30	
Umur Tertua		63	
Rata-Rata Umur		45	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur petani yang paling banyak adalah kelompok umur 46–55 tahun (Lansia Awal), yaitu sebanyak 9 responden (23,7%). Sementara itu, kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 26–35 tahun (Dewasa Awal), yaitu sebanyak 6 responden (15,8%).

##### Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Petani	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	38	100
Perempuan	0	0
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 responden (100.0%).

### Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	
	n	%
SD	22	57,9
SMP	12	31,6
SMA	4	10,5
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, paling banyak memiliki pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 22 responden (57.9%), sedangkan paling sedikit memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 4 responden (10.5%).

### Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Lama Bekerja sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Petani

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah	
	n	%
11-14	13	34,2
15-18	9	23,7
19-22	9	23,7
23-26	4	10,5
27-30	2	5,3
31-34	1	2,6
Total	38	100
Lama Kerja Terpendek	11	
Lama Kerja Terpanjang	32	
Rata-Rata Lama Kerja	18	

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4 distribusi responden berdasarkan lama bekerja, diketahui bahwa responden **paling banyak** memiliki lama bekerja **11–14 tahun** yaitu sebanyak **13 responden (34,2%)**, sedangkan responden **paling sedikit** memiliki lama bekerja **31–34 tahun** yaitu sebanyak **1 responden (2,6%)**.

### 2. Personal Hygiene (Kebiasaan mencuci tangan, Kebiasaan menggunting kuku, kebiasaan menggunakan kaus tangan dan alas kaki) Petani Sawah

#### Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Hasil Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Kebiasaan Mencuci Tangan	Jumlah	
	n	%
Baik	11	28,9
Kurang	27	71,1
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik yaitu sebanyak 27 responden (71.1%) dan yang paling sedikit yaitu responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 11 responden (28.9%).

#### Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggantung Kuku

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Kebiasaan Menggantung Kuku sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Hasil Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggantung Kuku

Kebiasaan Menggantung Kuku	Jumlah	
	n	%
Baik	3	7,9
Kurang	35	92,1
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak memiliki kebiasaan menggantung kuku yang kurang baik yaitu sebanyak 35 responden (92.1%) sedangkan responden dengan kebiasaan menggantung kuku yang baik sebanyak 3 responden (7.9%).

#### Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Kaus Tangan dan Alas Kaki

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Kaus Tangan dan Alas Kaki sebagai berikut :

Tabel 7 Distribusi Hasil Responden Berdasarkan Menggunakan Kaus Tangan dan Alas Kaki

Kebiasaan Menggunakan Kaus Tangan dan Alas Kaki	Jumlah	
	n	%
Baik	8	21,1
Kurang	30	78,9
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak memiliki kebiasaan penggunaan kaus tangan dan alas kaki yang kurang baik yaitu sebanyak 30 responden (78.9%) sedangkan responden dengan penggunaan alas kaki yang baik sebanyak 8 responden (21.1%).

### Distribusi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan distribusi *Personal Hygiene* sebagai berikut :

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Jumlah	
	n	%
Memenuhi	4	10,5
Tidak Memenuhi	34	89,5
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak memiliki *Personal Hygiene* yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 34 responden (89.5%) sedangkan responden dengan *Personal Hygiene* yang memenuhi syarat sebanyak 4 responden (10.5%).

### 3. Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada petani sawah

#### Distribusi Responden Berdasarkan Infeksi STH pada Petani Sawah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Infeksi STH pada Petani Sawah sebagai berikut :

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Infeksi STH pada Petani Sawah

Infeksi STH	Jumlah	
	n	%
Positif	14	36,8
Negatif	24	63,2
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak tidak terinfeksi STH yaitu sebanyak 24 responden (63.2%) sedangkan responden yang terinfeksi STH sebanyak 14 responden (36.8%). Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* pada 8 responden, telur *Trichuris trichiura* pada 4 responden, telur hookworm pada 1 responden, serta infeksi campuran berupa telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada 1 responden.

#### 4. Keluhan Kesehatan yang dirasakan Petani Sawah

#### Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Kesehatan Pada Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan Keluhan Kesehatan sebagai berikut :

Tabel 9 Distribusi Hasil Responden Berdasarkan Keluhan Kesehatan

Keluhan Kesehatan	Jumlah	
	n	%
Tidak Ada Keluhan	20	52,6
Ada Keluhan	18	47,4
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden paling banyak tidak memiliki keluhan kesehatan yaitu sebanyak 20 responden (52.6%) sedangkan responden yang memiliki keluhan kesehatan sebanyak 18 responden (47.4%). Berdasarkan data keluhan kesehatan responden, terdapat 1 responden yang mengalami gatal pada kulit saja, 1 responden mengalami diare saja, dan 1 responden mengalami sakit perut saja. Selain itu, terdapat 4 responden yang mengalami gatal pada kulit dan diare, 2 responden mengalami diare dan sakit perut, 2 responden mengalami gatal pada kulit dan kuku mudah rapuh, serta 1 responden mengalami diare dan kuku mudah rapuh. Selanjutnya, terdapat 1 responden yang mengalami gatal pada kulit dan sakit perut, 2 responden mengalami gatal pada kulit, sakit perut, dan kuku mudah rapuh, 1 responden mengalami gatal pada kulit, diare, dan sakit perut, 1 responden mengalami gatal pada kulit, diare, dan tubuh terasa lemas, serta 1 responden mengalami gatal pada kulit, diare, dan kuku mudah rapuh.

### **Pembahasan**

#### **1. Personal Hygiene (kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunting kuku, kebiasaan menggunakan kaus tangan dan alas kaki) Pada Petani Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa, sebanyak 34 responden (89.5%) memiliki *personal hygiene* yang tidak memenuhi syarat. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat petani yang belum menerapkan kebersihan diri dengan baik, seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, kuku yang tidak terawat, serta tidak menggunakan alat pelindung diri seperti alas kaki dan sarung tangan saat bekerja di sawah.

Aktivitas petani yang setiap hari kontak langsung dengan tanah dan lumpur sawah menyebabkan *Personal Hygiene* menjadi faktor penting dalam pencegahan infeksi STH. Tanah yang terkontaminasi telur cacing dapat menjadi sumber penularan apabila petani tidak menjaga kebersihan tangan, kuku, maupun kaki setelah bekerja. Dalam konteks ini, sanitasi yang buruk dapat memperburuk kondisi kesehatan karena berdampak langsung pada meningkatnya risiko infeksi dan penyakit (Suardi et al., 2025).

Tingginya proporsi *Personal Hygiene* yang tidak memenuhi syarat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki yaitu 38 responden (100%). Berdasarkan hasil observasi langsung laki-laki memiliki perhatian yang lebih rendah terhadap kebersihan diri dibandingkan perempuan, sehingga kurang memperhatikan kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, maupun penggunaan alas kaki dan kaus tangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Baidowi et al., 2019 yang menyatakan bahwa petani laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan terkait kebersihan diri karena kurang memperhatikan praktik *Personal Hygiene* dibandingkan pekerja perempuan.

Kondisi ini juga dipengaruhi tingkat pendidikan, paling banyak responden tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu 22 responden (57,9%). Temuan ini sesuai dengan hasil observasi langsung, paling banyak memiliki Tingkat Pendidikan SD. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran seseorang mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan diri yang benar, Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zunaidah, 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan kesehatan. Individu dengan

tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk kebiasaan mencuci tangan yang benar.

*Personal Hygiene* yang kurang baik juga dapat dipengaruhi oleh lamanya responden bekerja sebagai petani sawah. Seluruh responden telah bekerja lebih dari 10 tahun sebagai petani. Aktivitas pertanian yang dilakukan secara rutin menyebabkan petani memiliki frekuensi kontak yang tinggi dengan tanah dan lumpur sawah. Apabila tidak diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri yang baik, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko paparan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hasil penelitian ini didukung oleh Saftarina et al. (2020) yang menyatakan bahwa semakin sering dan semakin lama seseorang berkontak dengan tanah yang terkontaminasi, maka semakin besar peluang terpapar telur cacing STH.

### **Kebiasaan Mencuci Tangan**

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 27 responden (71,1%) memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik yaitu. Kondisi ini menunjukkan bahwa paling banyak petani sawah masih belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun setelah bekerja di sawah maupun sebelum makan. Dari hasil observasi langsung dan wawancara kebiasaan mencuci tangan yang masih kurang pada petani sawah disebabkan oleh aktivitas bekerja yang dilakukan setiap hari di area persawahan. Responden menganggap mencuci tangan tanpa sabun sudah cukup untuk membersihkan tangan setelah bekerja. Padahal tangan yang kontak langsung dengan tanah dan lumpur dapat menjadi media penempelan kotoran maupun telur cacing.

Mencuci tangan merupakan salah satu praktik kebersihan diri (*personal hygiene*) yang sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit (Nakoe et al., 2025). Menurut Prasetya & Jusuf, (2022) Penerapan praktik tersebut melalui Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi salah satu upaya yang sederhana, mudah, murah, dan efektif dalam mencegah berbagai penyakit karena dapat mengurangi perpindahan kuman dari tangan ke dalam tubuh. Pada petani sawah, penerapan CTPS setelah bekerja dan sebelum makan menjadi penting mengingat tingginya frekuensi kontak dengan tanah dan lumpur selama melakukan aktivitas pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik dapat meningkatkan risiko infeksi STH akibat masuknya telur cacing melalui tangan yang terkontaminasi.

### **Kebiasaan Menggunting Kuku pada Petani Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 35 responden (92,1%) memiliki kebiasaan menggunting kuku yang kurang baik. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya petani dengan kuku yang panjang dan kurang bersih saat dilakukan pengambilan sampel kuku. Dari hasil observasi dan wawancara langsung, ditemukan petani dengan kuku yang panjang, kotor dan kurang terawat saat dilakukan pengambilan sampel. Kondisi tersebut disebabkan oleh aktivitas bekerja yang sering kontak langsung dengan tanah dan lumpur sawah. Selain itu, responden telah bekerja sebagai petani dalam waktu yang cukup lama sehingga paparan terhadap tanah terjadi terus menerus selama bekerja di sawah.

Perawatan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam *personal hygiene*. Menurut Maksun & Sahari, (2023) perawatan kuku dilakukan dengan menjaga kebersihan serta memotong kuku jari tangan dan kaki secara teratur agar tetap pendek dan bersih. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya telur cacing maupun mikroorganisme lain yang berasal dari tanah. Kotoran yang menempel pada kuku dapat sulit dibersihkan apabila responden tidak rutin memotong kuku. Apabila tangan yang terkontaminasi digunakan untuk makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, maka telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang tercemar (Idayani & Putri, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ryzka Puput Yunisyar et al., 2024) yang menyatakan bahwa kebersihan kuku yang kurang baik dapat meningkatkan risiko infeksi STH. Penelitian tersebut menemukan adanya telur cacing pada kuku responden yang jarang memotong kuku secara rutin.

### **Kebiasaan Menggunakan Kaus Tangan dan Alas Kaki Pada Petani sawah**

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 30 responden (78,9%) memiliki kebiasaan penggunaan kaus tangan dan alas kaki yang kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani sawah masih belum menggunakan alat pelindung diri secara rutin saat bekerja di area persawahan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada petani, penggunaan sarung tangan dan alas kaki dianggap kurang nyaman serta dapat menghambat aktivitas kerja di area persawahan yang berlumpur. Kondisi tersebut menyebabkan petani lebih sering melakukan kontak langsung dengan tanah dan lumpur selama bekerja di sawah. Tangan dan kaki yang tidak terlindungi mengakibatkan telur maupun larva cacing lebih mudah menempel pada kulit responden saat bekerja. Selain itu, rendahnya penggunaan alat pelindung diri dipengaruhi oleh kebiasaan bekerja petani yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga penggunaan alat pelindung diri belum menjadi perhatian utama saat bekerja di sawah.

Penggunaan sarung tangan dan alas kaki merupakan salah satu bentuk penerapan *personal hygiene* yang berfungsi melindungi tangan dan kaki dari kontak langsung dengan tanah maupun lumpur selama bekerja di sawah. Penggunaan alat pelindung diri tersebut diharapkan dapat mengurangi paparan agen penyebab penyakit yang terdapat pada lingkungan kerja. Kurangnya penggunaan alat pelindung diri dapat meningkatkan risiko paparan telur maupun larva cacing STH yang terdapat pada tanah terkontaminasi. Larva cacing dapat masuk melalui kulit kaki, sedangkan telur cacing dapat masuk ke tubuh melalui tangan yang kotor (Renyaan, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hafidz et al., 2023) yang menyatakan bahwa petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi kecacingan dibandingkan petani yang menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alas kaki dan sarung tangan dapat membantu mengurangi paparan telur cacing dari tanah yang terkontaminasi.

### **Infeksi STH Pada Petani Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 38 petani sebanyak 14 responden (36,8%) Positif terinfeksi STH, sedangkan 24 responden (63,2%) tidak ditemukan telur cacing pada kuku. Paling banyak telur *Ascaris lumbricoides* merupakan

jenis yang ditemukan, diikuti *Trichuris trichiura*, *hookworm*, serta infeksi campuran *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Hal ini karena telur *Ascaris lumbricoides* memiliki dinding yang tebal sehingga lebih tahan terhadap kondisi lingkungan dan mampu bertahan lebih lama di tanah yang lembap (Ishak, 2019).

Kuku yang panjang dan kurang bersih dapat menjadi tempat menumpuknya kotoran, telur cacing, maupun mikroorganisme lainnya. Apabila petani tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah bekerja atau sebelum makan serta tidak rutin memotong dan membersihkan kuku, maka telur cacing yang menempel pada tangan dan kuku dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan maupun tangan yang terkontaminasi (Saftarina et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Erikayani et al., 2025) menyebutkan bahwa pekerja yang sering kontak langsung dengan tanah memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi kecacingan apabila *Personal Hygiene* tidak diterapkan dengan baik. Penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun menjadi faktor penting dalam pencegahan infeksi STH.

### **Keluhan Kesehatan Petani Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 18 responden (47,4%) mengalami keluhan kesehatan, sedangkan 20 responden (52,6%) tidak mengalami keluhan kesehatan. Keluhan yang dilaporkan meliputi gatal pada kulit, diare, sakit perut, kuku mudah rapuh, dan tubuh terasa lemas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keluhan tersebut diduga berkaitan dengan aktivitas petani yang sering berkontak langsung dengan tanah dan lumpur sawah serta masih rendahnya penerapan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko paparan telur maupun larva *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Prabandari et al., 2023).

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh keluhan kesehatan yang dialami responden berkaitan dengan infeksi STH. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak dibandingkan responden yang positif terinfeksi STH. Temuan ini didukung oleh penelitian Auliya et al. (2023) yang menyatakan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada petani tidak selalu disertai gejala klinis yang jelas, terutama pada infeksi dengan derajat ringan.

Pada penelitian ini, terdapat 4 responden yang melaporkan keluhan kesehatan meskipun hasil pemeriksaan kuku tidak menunjukkan adanya telur cacing STH. Berdasarkan hasil wawancara, dua responden memiliki riwayat sakit maag dan sering terlambat makan saat bekerja di sawah sehingga diduga menjadi penyebab munculnya keluhan sakit perut. Sementara itu, dua responden lainnya mengeluhkan tubuh terasa lemas akibat aktivitas kerja yang berat karena selain bekerja sebagai petani sawah, mereka juga memiliki pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa keluhan kesehatan pada petani tidak selalu disebabkan oleh infeksi STH, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan faktor pekerjaan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, *Personal Hygiene* petani sawah paling banyak tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 34 responden (89,5%), yang meliputi kebiasaan mencuci

tangan yang kurang baik sebanyak 27 responden (71,1%), kebiasaan menggunting kuku yang kurang baik sebanyak 35 responden (92,1%), serta kebiasaan penggunaan sarung tangan dan alas kaki yang kurang baik sebanyak 30 responden (78,9%). Hasil pemeriksaan laboratorium menggunakan metode flotasi menunjukkan 14 responden (36,8%) positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), dengan jenis telur cacing yang ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *hookworm*. Selain itu, sebanyak 18 responden (47,4%) mengalami keluhan kesehatan berupa gatal pada kulit, diare, sakit perut, kuku mudah rapuh, dan tubuh terasa lemas.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta meneliti faktor-faktor lain seperti kebiasaan konsumsi obat cacing, kepemilikan dan penggunaan jamban sehat, kebiasaan buang air besar (bab), sumber air bersih serta tingkat pengetahuan tentang pencegahan kecacingan yang berhubungan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada petani sawah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assagaff, F. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. 8(1), 13–16.
- Erikayani, N. M. D., Idayani, S., & Bintari, N. W. D. (2025). Gambaran Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths dari Sediaan Feses dan Kuku dengan Metode Flotasi pada Pengangkut Sampah di TPS 3R Padangsembian. 07(02).
- Febiani, A. E., Idayani, S., & Bintari, N. W. D. (2024). Identifikasi Telur Cacing STH Pada Kuku Petugas Pengangkut Dan Pengelola Sampah Di TPS 3R Padangsembian. 1(3).
- Gurmassa, B. K., Gari, S. R., Solomon, E. T., Goodson, M. L., Walsh, C. L., Dessie, B. K., & Alemu, B. M. (2024). Prevalence and Risk Factors of Soil Transmitted Helminths Among Vegetable Farmers of Akaki.
- Hafidz, M. I., Sari, Y., Wijaya, L. A., & Mashuri, Y. A. (2023). Analisis Infeksi Soil Transmitted Helminths dengan Anemia dan Malnutrisi: Telaah Sistematis. *Plexus Medical Journal*, 2(4), 149–158. <https://doi.org/10.20961/plexus.v2i4.864>
- Idayani, S., & Putri, N. L. N. D. D. (2023). Identifikasi Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Pekerja Tempat Penitipan Hewan Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 162–168. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.735>
- Idayani, S., Putri, N. L. N. D. D., & Abadi, M. F. (2021). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Infeksi Telur Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) Pada Petani Sayur Di Kabupaten Gianyar. 8(3), 233–238.
- Ishak, H. (2019). *Biomedik Parasitologi Kesehatan*. Masagena Press.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Cacingan Jangan Disepelekan: Ini Penyebab dan Cara Mencegahnya. Unit Pelayanan Kesehatan Kemntrian <https://Upk.Kemkes.Go.Id/New/Cacingan-Jangan-Disepelekan-Ini-Penyebab-Dampak-Dan-Cara-Mencegahnya>
- Maksum, T. septian, & Sahari, R. M. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. 2 (1), 1–13.
- Nakoe, M. R., Abaidatai, N. H., & Kadir, L. (2025). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan , Frekuensi Mandi , Kebersihan Pakaian Dan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada

- Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. 8(10), 1–12.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8861>
- Pasha, H. H. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Kuku Petani Di Desa Moara Kecamatan Klampis. STIKes Ngudia Husada Madura 2021.
- Prabandari, A. S., Sari, A. N., & Ahtamagara, A. F. (2023). Infeksi Nematoda Usus pada Petani di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dan Faktor yang Mempengaruhinya. 10(2).
- Prasetya, E., & Jusuf, H. (2022). Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun ( Ctps ) Di Sdn 10 Dungaliyo. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (JPKM), 3(1), 65–71.
- Renyaan, A. R. (2020). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Kotoran Kuku Petani Di Kelurahan Kaliwungu Kabupaten Jombang.
- Ryzka Puput Yunisyar, K., Hadi, S., & Murfat, Z. (2024). FAKUMI MEDICAL JOURNAL Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa. 04(05), 368–374.
- Saftarina, F., Hasan, M., Suwandi, J. F., & Syani, A. Y. (2023). Kejadian Infeksi Soil-Transmitted Helminth pada Petani.
- Suardi, Arafah, S., Patmawati, & Kamriana. (2025). Inzting (Ikhtiar Menzerokan Stunting) Kampung Sehat: Edukasi Sanitasi Dan Pola Hidup Bersih Sehat Di Kelurahan Pallantikang. BAKEMAS: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat UNG.1(1), 13–20.
- WHO. (2023). Word Health Organization 2023-Transsmittion Healminth Infection.Word Health Organization.
- Zunaidah, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Petani Di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2023. (Doctoral dissertation, STIKES Majapahit). 1–17.